

# Tharissa

*by* Sri Indah

---

**Submission date:** 28-Aug-2023 07:48PM (UTC+0500)

**Submission ID:** 2152781683

**File name:** Cek\_Plagiasi\_Tharissa.pdf (436.58K)

**Word count:** 3937

**Character count:** 25987

# Peran Pendidikan Formal dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Tharissa Fitriana Hidayat<sup>1✉</sup>, Budi Haryanto<sup>2</sup>, Anita Puji Astutik<sup>3</sup>

(1) Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

(2) Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

(3) Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

✉ Corresponding author

(tharissafh@gmail.com<sup>1</sup>, budiharyanto@umsida.ac.id<sup>2</sup>, anitapujiastutik@umsida.ac.id<sup>3</sup>)

## Abstrak

Hasil penelitian ini mampu memberikan jawaban atas apa yang peneliti sampaikan bahwa faktor dari perkembangan kecerdasan emosional sangat beragam, diantaranya, adalah budaya dari keluarga, lingkungan sosial hingga pergaulan siswa tersebut. Penelitian ini fokus terhadap peran pendidikan formal dalam mengembangkan pendidikan emosi. Pendidikan formal sangat berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional, yakni dengan cara sosialisasi, pembelajaran sosial, kegiatan kolaboratif, hingga kegiatan kelompok organisasi. Hal tersebut tidak lepas dari peran kurikulum yang mengikat segala proses pembelajaran. Sekolah tidak boleh menyerahkan pendidikan emosi di tangan nasib yang justru akan merugikan banyak pihak. Kecerdasan emosional disini berkiblat pada penelitian Daniel Goleman. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, semua data yang di peroleh dikumpulkan kemudian dianalisa dan dipaparkan dari berbagai dokumen pelengkap data untuk memberikan kesimpulan dari penelitian ini. Data yang digunakan diperoleh dari dokumen berupa buku, literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

**Kata Kunci:** Pendidikan Formal, Kecerdasan Emosional, Kurikulum

## Abstract

The results of this study were able to provide answers to what the researchers said that the factors of emotional intelligence development are very diverse, including the culture of the family, the social environment and the student's association. This research focuses on the role of formal education in developing emotional education. Formal education plays a very important role in developing emotional intelligence, namely by means of socialization, social learning, collaborative activities, and organizational group activities. This cannot be separated from the role of the curriculum that binds all learning processes. Schools should not leave emotional education in the hands of fate, which will harm many parties. Emotional intelligence here is oriented towards Daniel Goleman's research. The research method used is a literature study, all data obtained is collected then analyzed and presented from various data complementary documents to provide conclusions from this research. The data used is obtained from documents in the form of books, literature related to this research.

**Keyword:** Formal Education, Emotional Intelligence, Curriculum

## PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sepanjang hidupnya, seseorang tidak lepas dari belajar, tidak terkecuali pada pendidikan formal dan informal. Keduanya berupaya memenuhi standar kompetensi untuk perubahan kognitif, psikomotorik, dan afektif positif yang terjadi pada individu. Beberapa tahun terakhir, pendidikan formal memilih kurikulum yang hanya fokus pada materi, ungkap Yogi Anggraena selaku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan hasil evaluasi yang kami terima, kemampuan penalaran siswa belum berkembang secara optimal setidaknya dalam 20 tahun terakhir (Fika Nurul Ulya, 2022). Kurikulum berperan penting dalam memandu pendidikan, yaitu sebagai alat pengembangan pendidikan dan melalui sekolah, madrasah dan pesantren (Irma Agustiana dkk. 2021). Hal ini sejalan dengan para ahli di bidang pendidikan, dimana tugas utama sekolah adalah membina dan mengembangkan potensi individu, terutama pengembangan potensi atau keterampilan moral,

intelektual dan fisik peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan potensi seluruh siswa sebagai sumber daya manusia (Gilang Hasbi, 2021).

Saat ini marak pemberitaan yang menyangkut ketimpangan, salah satunya adalah perebutan. Perjuangan mahasiswa baru-baru ini membuat masyarakat khawatir. Saat ini tawuran pelajar tidak hanya sebatas lemparan batu, tetapi juga menggunakan berbagai senjata tajam yang berisiko tinggi (Panji Agung Nurahman, 2015). Selain itu dilakukan penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat stres siswa SMKN 1 Jogonala, dimana tingkat stres remaja sekitar 4,7%. Hal ini ditunjukkan dengan adanya gangguan emosi yang menyebabkan stres pada siswa dan membuat sulit mengendalikan emosi (Retno Yuli Hastuti, 2019). Data terbaru yang mengganggu berasal dari survei yang sama besarnya dari seluruh dunia, dengan generasi sekarang mengalami lebih banyak kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya: lebih kesepian, lebih licik, lebih ribut, kurang sopan santun, lebih gugup, lebih impulsif, lebih agresif dan cemas (Daniel Goleman, 2022). Nah, ketimpangan kecerdasan emosional tidak mengenal usia, kelompok umur tidak menjamin kualitas kecerdasan emosional seseorang.

Nyatanya masih banyak yang belum memahami hakikat dan peran kurikulum yang sangat mempengaruhi pembelajaran, lembaga pendidikan dan masyarakat nantinya ketika mereka berpartisipasi. Kurikulum karenanya harus mampu mempertahankan eksistensinya baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat sesuai perannya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Irma Agustiana, dkk. 2021). Untuk mengatasi masalah kebijakan pendidikan yang erat kaitannya dengan fokus pembelajaran, dunia pendidikan harus mulai mengubah cara berpikir bahwa memiliki IQ yang tinggi tidak menjamin seseorang menjadi orang sukses, tetapi jika mereka memiliki IQ yang tinggi dan didukung oleh kemampuan mengendalikan emosi atau EQ dapat meningkatkan peluang sukses hidup seseorang. Keseimbangan EQ dan IQ siswa dapat memberikan banyak dampak positif dalam berbagai bidang kehidupan, terutama keberhasilan belajar pendidikan formal.

Penelitian ini mengkaji pentingnya pendidikan formal dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa saat ini. Peneliti ingin terlibat dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan masa depan. Para peneliti ingin menjadikan pendidikan emosional sebagai upaya yang harus diterapkan di dunia sekolah. Sekolah tidak boleh menyerahkan pendidikan emosi kepada takdir, yang justru merugikan banyak pihak (Daniel Goleman, 2022). Penelitian ini berfokus pada pandangan baru tentang peran sekolah dalam mendidik siswa, peneliti pendidikan dan juga dalam kepekaan emosional. Pendidikan formal atau sekolah harus mengenalkan dasar-dasar kecerdasan emosional. Ada keyakinan penuh bahwa sekolah dapat secara rutin mengajarkan keterampilan dasar manusia seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati, keterampilan mendengarkan, penyelesaian konflik dan kerja sama sehingga siswa memiliki masa depan yang cerah dengan menyeimbangkan IQ dan EQ. Daniel Goleman, 2022) untuk membantu siswa terhindar dari berbagai perubahan negatif akibat kesulitan mengendalikan emosi.

## METODE PENELITIAN

Secara filosofis, penelitian tentang peran pendidikan formal dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa adalah penelitian melalui metode penelitian kepustakaan yang pokok bahasannya adalah teori kecerdasan emosional yang materinya dicari di berbagai dokumen, misalnya buku, majalah, , artikel berita sebagai bukti fenomena nyata, sebagai sumber informasi untuk penelitian ini. Para peneliti melihat fakta pendidikan saat ini dan khususnya pendidikan pemuda.

Penelitian ini fokus mengkaji teori kecerdasan emosional dalam pendidikan, dengan peneliti berusaha mencari sumber informasi yang berkaitan dengan pendidikan formal dan peran kecerdasan emosional. Penelitian dilakukan melalui analisis data, analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik analisis isi. Menurut Lexy J Moelong, analisis isi adalah suatu teknik yang memungkinkan penarikan kesimpulan tertentu dari penelitian yang dilakukan dengan cara mencari ciri-ciri suatu pesan secara objektif dan sistematis (Wirawan Sukarwo, 2021). Informasi yang diperoleh dari penelitian kepustakaan dianalisis untuk menarik kesimpulan yang benar dan relevan dari penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Kecerdasan Emosional :

Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pertama kali menciptakan istilah "kecerdasan emosional" pada tahun 1990 untuk menggambarkan kualitas emosional

yang tampaknya penting untuk kesuksesan. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi pada diri sendiri dan orang lain (Daniel Goleman, 2022). Seseorang akan menggunakan kecerdasan emosional untuk dapat mengolah emosinya dengan cara yang benar-benar membimbing atau mengarahkan tindakan dan pemikirannya. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak tetap, dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh karena itu, peran lingkungan khususnya orang tua pada masa kanak-kanak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kecerdasan emosional (Ahmad Zain & Sri Tuti, 2020).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Keluarga

Bonding: Bayi yang memiliki ikatan erat dengan orang tua atau orang yang dicintainya sejak usia dini cenderung tumbuh menjadi anak yang supel, mandiri, dan percaya diri; yang cocok di kelas, mampu membentuk hubungan yang produktif dengan guru dan teman sebayanya, dan memiliki kesadaran batin yang memandu perilaku mereka. Sebaliknya, anak-anak yang kurang dekat dengan orang tua atau orang lain ketika muda dapat berkembang menjadi individu yang tidak dewasa, manja, dan tidak populer yang rentan terhadap perundungan atau perilaku agresif di kemudian hari (Jeanne Ellis, 2008); Gaya pengasuhan Para peneliti telah mengidentifikasi beberapa gaya pengasuhan yang diadopsi oleh banyak orang tua. Gaya pengasuhan yang berbeda terkait dengan pola perilaku dan sifat kepribadian anak yang berbeda (Baumrind, 1971). Pengabaian dan pelecehan orang tua memiliki efek mendalam pada perkembangan pribadi dan sosial anak-anak. Secara umum, anak-anak yang diabaikan atau dilecehkan secara teratur memiliki harga diri yang rendah, keterampilan sosial yang kurang berkembang, dan prestasi akademik yang buruk. Banyak dari mereka menjadi marah, agresif dan memberontak. Lainnya depresi, cemas, menarik diri dari interaksi sosial, dan mencoba bunuh diri (Dodge et al., 1995). Menurut Daniel Goleman, sikap orang tua yang menggunakan metode pengasuhan yang tidak tepat adalah sebagai berikut; 1. abaikan perasaan, Orang tua seperti itu memandang masalah emosional anak mereka sebagai masalah kecil atau gangguan yang mereka antisipasi. Mereka tidak menggunakan momen emosional sebagai kesempatan untuk lebih dekat dengan anak atau membantu mereka mempelajari keterampilan emosional; 2. Terlalu membebaskan, Orang tua ini peka terhadap perasaan anak, tetapi percaya bahwa apa pun yang dilakukan anak untuk mengatasi badai emosinya sendiri adalah baik - bahkan jika, misalnya, mereka menerima pukulan. Seperti orang tua yang mengabaikan perasaan anaknya, orang tua ini jarang mencoba menanamkan respon emosional alternatif pada anaknya. Mereka berusaha melepaskan kekecewaan dan mencegah anak menjadi sedih atau marah, misalnya melalui negosiasi dan penyuaian. 3. Menyinggung, tidak menghormati perasaan anak-anak: Orang tua seperti itu biasanya ingin menghakimi, mengkritik dan menghukum anaknya dengan keras. Misalnya, mereka mencegah anak mengungkapkan kemarahan dan menjadi kasar pada tanda kemarahan sekecil apa pun. Anda adalah orang tua yang dengan marah meneriaki seorang anak yang ingin meminta maaf: "Jangan membantah!" (Daniel Golemann, 2022).

Pengalaman pribadi

Menurut Erik, Erikson (1972) menjelaskan delapan fase perkembangan psikososial. Ketika setiap tahapan tugas mengandung tugas perkembangan yang unik, dan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas mempengaruhi perkembangan individu dengan emosi yang berbeda. Sebagai seorang anak, bayi belajar kepercayaan dasar bahwa Anda dapat mempercayai orang lain. Namun, ketika kebutuhan seorang anak tidak terpenuhi, kecurigaan dasar mungkin muncul bahwa dunia tidak dapat diandalkan, tidak dapat diprediksi, dan bahkan berbahaya; Ketika pengasuh mendorong anak untuk berperilaku mandiri sebagai anak, mereka mengembangkan rasa kemandirian, yaitu perasaan bahwa mereka dapat menangani berbagai masalah sendiri. Jika perasaan ini diabaikan, anak akan merasa malu dan meragukan kemampuannya dalam memecahkan masalah; Masa Kecil Ketika orang tua dan guru taman kanak-kanak mendorong dan mendukung keinginan anak-anak dan membantu mereka membuat keputusan yang realistis dan tepat, anak mengembangkan inisiatif, yaitu kemandirian dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Namun, jika kemandirian ini dianggap mengganggu, anak akan mengembangkan perasaan bersalah; Selama sekolah dasar, Erikson memandang sekolah dasar sebagai masa yang sangat penting untuk mengembangkan rasa percaya diri. Sekolah dasar menawarkan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk mendapatkan pengakuan dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Saat anak mengembangkan rasa percaya diri dan mendapatkan pengakuan melalui pujian dari orang-orang di sekitarnya, anak dapat terus rajin dan gigih. Namun, jika rasa percaya diri ini ditertawakan dan

dihukum, anak merasa tuntutan guru dan orang tua tidak terpenuhi; Masa remaja Orang muda rentan terhadap kebingungan peran, yang merupakan kombinasi dari pemikiran dan perasaan tentang peran khusus mereka dalam masyarakat, dan orang muda mungkin bereksperimen dengan cara berperilaku dan bertindak yang berbeda. Erikson berpendapat bahwa kebanyakan anak muda pada akhirnya mengembangkan rasa identitas tentang siapa mereka dan ke mana mereka akan pergi dalam hidup. Di sinilah letak pentingnya kecerdasan emosi untuk pengendalian diri anak, agar anak tidak salah bertindak dan mengambil keputusan.

#### Lingkungan sosial

Sosialisasi Kelompok budaya dapat mempengaruhi kepribadian anak melalui pengaruh orang tua yang mereka asuh. Melalui proses sosial, budaya juga memiliki dampak yang lebih langsung pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Sosialisasi adalah proses dimana anggota kelompok budaya bekerja keras untuk membantu anak-anak yang sedang tumbuh mengadopsi perilaku dan kepercayaan kelompok. Orang tua dan anggota keluarga lainnya biasanya menanamkan pada anak-anak mereka sejak usia muda norma perilaku dan harapan budaya mereka, seperti B. mengajarkan kebersihan pribadi dan etiket dasar (misalnya, menyapa dan berterima kasih). Ketika anak-anak mencapai usia sekolah, guru adalah agen sosial yang sama pentingnya dengan orang tua. Misalnya, guru di masyarakat Barat umumnya mengharapkan dan mengadopsi perilaku tertentu seperti menghormati figur otoritas, mengikuti arahan, bekerja secara mandiri, meminta bantuan saat dibutuhkan, mengendalikan dorongan hati, dll. (Helton & Oakland et al., 1977); Peneliti budaya telah mencatat perbedaan budaya tambahan dalam karakteristik pribadi dan sosial. Misalnya, keluarga Eropa-Amerika sering mempromosikan ketegasan dan kemandirian, tetapi keluarga dari banyak negara lain (misalnya, Meksiko, Cina, Jepang, India) mempromosikan pengekanan, kepatuhan, dan rasa hormat kepada orang tua (Chao, 1994). Tetapi keragaman ada dalam budaya di mana orang tua, guru, dan orang dewasa lain yang berbeda mendorong perilaku dan keyakinan yang sedikit berbeda; Keanggotaan atau organisasi Secara umum, siswa memiliki harga diri yang tinggi ketika mereka bergabung dengan kelompok yang sukses (Harter et al., 1999). Menjadi bagian dari satu atau lebih kelompok (seperti kelompok populer) dapat meningkatkan harga diri siswa. Saat Anda mengingat kembali masa sekolah Anda, apakah Anda merasa bangga dengan pencapaian seluruh kelas Anda, merayakan proyek latihan komunitas di klub sore, atau merayakan tim di sekolah Anda yang memenangkan kejuaraan nasional; Persahabatan dan teman biasanya sangat memperkaya secara emosional, selalu berusaha melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan menyelesaikan perselisihan yang mengancam hubungan yang tegang. Akibatnya, teman mengembangkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan meningkatkan keterampilan resolusi konflik mereka (Basinger et al., 1997). Persahabatan juga meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat identitas siswa, terutama di sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas, menciptakan rasa memiliki dalam kelompok khusus (Knapp & Woolverton, 1995).

#### c. Peran Pendidikan Formal dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional :

- Membentuk Karakter yang Bermoralitas dan Demokratis melalui Kurikulum

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mengembangkan kecakapan individu agar dapat bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, kreatif, kritis dan rasional serta mampu mengembangkan potensi moralnya sesuai dengan tujuan masyarakat (Aiman Faiz, dkk, 2020). Sejalan dengan tujuan UU tersebut, tercipta sebuah kurikulum yang mengarah pada filsafat progresivisme.

Secara historis, aliran progresivisme dipelopori oleh filsuf John Dewey yang menekankan sisi humanisme yang didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan harus didasarkan pada motivasi dalam diri serta pengembangan bakat dan minat yang dimiliki anak. Progresivisme merupakan filosofi yang menyesuaikan pendidikan dengan mengutamakan berbagai keterampilan melalui pecahan masalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang dewasa, produktif dan terampil (Nanuro, 2013).

Konsep pendidikan Indonesia saat ini menggunakan filsafat progresivisme, yang selaras dengan pertumbuhan manusia. Manusia mengalami perkembangan secara dinamis selama ia tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu, sehingga pendidikan sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat yang menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi zaman. Hal ini diprakarsai oleh Mendikbud yang baru yakni Nadiem Makarim pada 2019. Salah satunya adalah membentuk program Merdeka Belajar. Konsep merdeka belajar sangat dekat dengan aliran filsafat progresivisme dan lebih memberikan kebebasan pada bidang pendidikan.

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan ialah melalui kurikulum, kurikulum memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan pada suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan kelembagaan. Oleh karena itu kurikulum memainkan peran penting dalam lembaga pendidikan untuk membentuk sekolah yang berkualitas (Rusman, 2012). Kurikulum tidak terbatas hanya tentang sejumlah mata pelajaran, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mendukung perkembangan siswa, seperti sarana prasarana, dll yakni salah satunya dengan lebih fokus terhadap kecerdasan emosional di dalam proses pembelajaran (Oemar Malik, 2012).

Kurikulum merdeka belajar bercita-cita ingin membentuk pelajar pancasila yang berkarakter. Hal ini dibuktikan dengan menyelipkan tujuan Daniel Goleman yang ingin mengubah sudut pandang bahwa IQ lebih penting daripada EQ, menjadi EQ lebih penting daripada IQ. Menurut Goleman, IQ hanya menyumbang 20 persen untuk menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80 persen sisanya terdapat peran kecerdasan emosional (EQ) di dalamnya. Kurikulum merdeka belajar mengadopsi Kecerdasan Emosional di dalam proses pembelajaran diwujudkan dengan membebaskan siswa untuk mengekspresikan diri melalui bakat dan minat sesuai kompetensi yang dimiliki, serta tidak ada paksaan di dalamnya. Apabila kurikulum tersebut semakin disalami dan diterapkan dalam dunia pendidikan, maka akan terwujud siswa yang memiliki Agility (Kelincahan) dalam mengambil peluang yang ada saat dihadapkan pada segala situasi. Siswa akan mudah beradaptasi dalam menghadapi zaman yang dinamis, serta siswa dapat meningkatkan soft skills yang dimiliki melalui segala aktivitas belajar yang terkandung dalam kurikulum merdeka.

Disinilah letak peran pendidikan formal dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa, siswa yang mengalami perkembangan kecerdasan emosional memiliki kondisi mental yang lebih stabil. Siswa juga akan siap terjun dalam dunia pekerjaan apabila ia memiliki kondisi psikologis yang baik, hal ini memungkinkan siswa menggunakan kapasitas otaknya untuk berpikir jauh lebih baik dan secara alami berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Siswa yang cerdas emosi memiliki kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dll. mampu membentuk hubungan sosial yang baik (Humaerah Syarif, 2017). Dapat dikatakan bahwa apabila tujuan kurikulum merdeka dan kecerdasan emosional semakin dikembangkan, maka siswa tersebut akan memiliki Agility (Kelincahan) & Softskills yang saling berkesinambungan

- Sekolah sebagai Agen Sosialisasi
  - Perencanaan yang lebih komprehensif membutuhkan kurikulum terperinci yang menggunakan peluang di dalam dan di luar kelas untuk membantu siswa mengubah pengalaman pribadi menjadi pelajaran keterampilan emosional. Hal ini dapat berjalan dengan baik ketika pelajaran disesuaikan dengan apa yang dialami anak di rumah (Daniel Goleman, 2022).
- Mendorong Berkembangnya Keterampilan-Keterampilan Sosial : Menyediakan berbagai kesempatan agar terjadi interaksi dan kerjasama sosial pada siswa : siswa menjalankan aktivitas-aktivitas yang dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan bekerja sama, berbagi, mempertimbangkan perspektif orang lain, dan menemukan resolusi dalam menyelesaikan konflik (Creasy, Jarvis, & Berk 1998); Membantu siswa dalam menafsirkan situasi-situasi sosial secara akurat dan produktif : siswa dilibatkan dalam aktivitas pelatihan, dalam proses pelatihan tersebut siswa dapat dapat belajar berperilaku yang sesuai dalam segala situasi. Setelah mengikuti pelatihan tersebut siswa dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif dan bermusuhan; Memberi siswa kesempatan untuk mempraktikkan dan memberi umpan balik : memberi contoh langsung melalui bermain peran dan memberi umpan balik yang tepat; Berikan pujian atas perilaku-perilaku baik : seperti menerapkan kata minta maaf, minta tolong, dan terima kasih dalam kehidupan sehari-hari; Menetapkan dan menegakkan aturan sosial : guru harus aktif melakukan upaya pencegahan (Alfaiz, 2019)
- Membentuk Kegiatan-Kegiatan Kolaboratif untuk Siswa
  - a. Memberi instruksi agar siswa mengerjakan tugas secara berpasangan atau membentuk kelompok kecil : membagi tiga orang dalam satu kelompok kecil agar dapat terjadi tugas pikiran dan diskusi. Sehingga setiap anggota dapat menyadari tugas masing-masing.

- b. Dorong siswa untuk menghormati sudut pandang orang lain : guru memberi permisalan apabila diri sendiri mengalami suatu kejadian, maka siswa akan menunjukkan rasa kepekaan dan memahami sudut pandang orang lain.
- c. Melakukan pelatihan untuk memahami dan merespon orang lain dengan tepat : siswa diberi permisalan apabila dihadapkan dengan suatu keadaan, guru mengarahkan tindakan dan respon yang tepat sesuai keadaan tersebut.
- d. Mengajarkan win win solution kepada pihak yang berkonflik : membantu mengatasi kesulitan siswa-siswa tersebut dengan solusi yang memuaskan kedua belah pihak.
- e. Membentuk interaksi dari berbagai kelompok : satu kelompok dengan kelompok yang lain melakukan interaksi agar terbentuk kolaborasi antara keduanya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah.
- f. Mengarahkan siswa agar dapat menjalin pertemanan yang baru : membangun relasi melalui interaksi-interaksi dan kegiatan kecil. Seperti menetapkan posisi duduk siswa yang aktif dan pasif agar mereka berbaur satu sama lain. Sehingga masing-masing siswa dapat menambah jumlah teman (Schofield, 1995)
- g. Mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler : hal ini agar mendorong siswa untuk menemukan minat dan bakat yang dimiliki, siswa juga akan bekerja sama dalam suatu kelompok teman sebayanya (Fealdman & Matjasko, 2005).

### SIMPULAN

Bagi banyak orang mengolah emosi, mengatur tindakan dan mengubah cara berpikir dengan benar-benar dibimbing atau diarahkan ialah bentuk dari Kecerdasan Emosional . Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi lingkungan, tidak tetap, dan dapat berubah sewaktu-waktu. Dalam dunia pendidikan, keterampilan emosional sama pentingnya dengan instruksi untuk belajar matematika dan membaca” (Daniel Goleman, 2022).

Guru di era kurikulum merdeka belajar disadarkan bahwa tujuan dari keterampilan sosial dan kerja sama bukan untuk menghindari konflik, melainkan melalui konflik, sikap percaya diri dapat dibentuk, ditandai dengan ekspresi perasaan yang meyakinkan dan sikap yang tidak agresif. Dalam proses ini, siswa mendapatkan kepercayaan diri dan mendengarkan secara aktif (Daniel Goleman, 2022).

Banyak siswa yang tidak peka terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam berbagai situasi kehidupan, mulai dari rumah, sekolah, maupun masyarakat. Seperti yang dapat kita lihat bahwa keterampilan emosional seperti empati dan pengaturan diri emosional mulai berkembang hampir sejak masa kanak-kanak, namun saat dewasa masih banyak siswa yang kesulitan dalam menghadapinya. Pendidikan formal sebagai salah satu tempat masyarakat dapat mencari koreksi atas kekurangan keterampilan emosional dan sosial siswa.

Kompetensi emosional berarti mengembangkan lebih lanjut pekerjaan Pendidikan Formal dengan mengambil tanggung jawab atas kegagalan keluarga dalam sosialisasi anak-anak. Perencanaan yang lebih komprehensif membutuhkan kurikulum terperinci yang menggunakan peluang di dalam dan di luar kelas untuk membantu siswa mengubah momen krisis pribadi menjadi pelajaran keterampilan emosional.

13

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul “Peran Pendidikan Formal dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan Tugas Akhir ini. Dalam menyusun Tugas Akhir ini penulis banyak menemukan kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada : 1. Bapak Dr. Budi Haryanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir atas segala bimbingan, arahan, serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik; 2. Orangtua penulis dan kakak (Sukarwo, 2021)tercinta, Alm. Bapak Hidayat dan Ibu Rukmi, Moch. Dzainudin yang telah memberikan kasih sayang,

doa, nasehat, serta dukungan yang luar biasa dalam setiap langkah hidup yang menjadi anugerah terbesar bagi penulis; 3. Nahriyan Zidan serta teman-teman terdekat, terima kasih atas doa dan segala dukungan yang telah diberikan selama ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aiman Faiz, I. K. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progressivisme dan Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12, 155-164.
- Alfaiz, J. Y. (2019). Efektivitas Relaksasi Teknik Meditasi untuk Membantu Siswa Mengatasi Stress Sebelum Menghadapi Ujian Nasional. *Indones. J. Learn. Educ*, 1, 37-45.
- Amin, S. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Darmawan, S. B. (2016). Hubungan Gaya Asuh Orangtua dengan Tingkat Kecerdasan Emosi Remaja di SMP Negeri 1 Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. <https://repository.unej.ac.id>, 1, 4.
- Goleman, D. (2022). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irma Agustiana, G. H. (2021). Peranan Kurikulum dan Hubungannya dengan Pengembangan Pendidikan pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Kuttub Vol5 No.1*, 26.
- Malik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanuru, R. F. (2013). Progressivisme Pendidikan dan Relevansi di Indonesia. *Jurnal Uniera*, 2, 132-143.
- Nurahman, P. A. (2015). *Kecerdasan Emosional pada Remaja yang Tawuran*. <https://www.lens.org/lens/scholar/article/124-489-357-430/main>.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Restu Rahayu, R. R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6, 5.
- Retno Yuli Hastuti, E. N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stress pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 84-93.
- Rusman. (2012). In *Manajemen Kurikulum* (p. 1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukarwo, W. (2021). Disintegrasi dan Radikalisme: Tantangan Aktualisasi Pancasila di Tengah Rivalitas Nasionalisme Sekular dan Religius. *Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 42.
- Syarif, H. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Parepare pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Chemica*, 18, 7.
- Tuti, A. Z. (2020). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Al-quran. *Statement*, 10, 12.
- Ulya, F. N. (2022). "Kemendikbud: 20 Tahun Terakhir, Kurikulum Sekolah Fokus pada Materi Saja". Kompas.com.



# Tharissa

## ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://erepository.uwks.ac.id">erepository.uwks.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://ejournal.unisbablitar.ac.id">ejournal.unisbablitar.ac.id</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II Student Paper	1%
7	<a href="http://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	1%
8	Submitted to Palm Beach Atlantic University Student Paper	1%
9	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	1%

10	<a href="http://ojs.unm.ac.id">ojs.unm.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://iraamirha.blogspot.com">iraamirha.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	1 %
14	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1 %
15	<a href="http://apridasawitri.blogspot.com">apridasawitri.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
16	<a href="http://repository.um-palembang.ac.id">repository.um-palembang.ac.id</a> Internet Source	1 %
17	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On

# Tharissa

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---